

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Terkait Judul

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionalisme simbolik dari George Hebert Mead. Mead memiliki 3 konsep yang saling berpengaruh dalam menyusun teori interaksionalisme simbolik. Ketiga konsep tersebut akan mempengaruhi interaksi sosial, dalam membentuk sebuah pemikiran yang akan dipakai untuk menentukan sikap dan tindakan.¹ Konsep teori Interaksionalisme simbolik dalam karya George Hebert Mead yang berjudul *Mind, Self, and Society*, memiliki peranan yang saling mendukung. Beliau mengatakan bahwa tindakan sosial individu berfungsi sebagai stimulus terhadap tindakan-tindakan sosial individu lainnya. Mereka saling mempengaruhi dari arah pikiran, kemudian dilakukan oleh diri sendiri, dan tindakan tersebut dapat mempengaruhi masyarakat.²

George Hebert Mead lahir di South Hatley Massachussets pada tanggal 27 Februari 1863. Mead mempunyai ketertarikan dalam berdiskusi ilmu filsafat dan agama, yang menjadikan beliau kritis dalam kajian kepercayaan yang bersifat supranatural. Mead menuluki Sarjana termuda tahun 1883 di Oberlin College. Mead memiliki konsep interaksionalisme simbolik, yaitu konsep psikologi sosial dengan konsekuensi yang melekat. Untuk menganalisis perilaku sosial diperlukan kompleksitas perilaku individu terlebih dahulu yang menjadi bagian dari perilaku sosial tersebut.³

Menurut bukunya Mead yang berjudul *Mind, Self, and Society*, ketiga konsep tersebut memiliki kesenjangan antara diri kita, dan diri yang tersosialisasikan. Disebutnya konsep *I and Me*, Konsep “*I*” memperlihatkan diri kita apa adanya sedangkan konsep “*Me*” memperlihatkan diri kita kepada orang lain. Perbedaan tersebut berasal dari harapan orang lain terhadap diri

¹ Ardika Fateh Hukuma, “Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead),” *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 4, no. 1 (2017): 1–13.

² George Hebert Mead, *Mind, Self, and Society* (London: United States of America, 1934), bk. 42.

³ Misroh Sulaswari, Dany Miftah M. Nur, and Abdul Karim, *Teori Sosial Budaya*, 1st ed. (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2021), bks. 101–102.

kita, jadi menimbulkan ketegangan yang berbeda disetiap berdapn dengan individu atau kelompok lain.⁴ Adapun konsep interaksionalisme simbolik yang perlu dijabarkan melalui *Mind* (akal budi atau pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat).

a. *Mind* (Akal Budi atau Pikiran)

Menurut Mead pikiran merupakan bagian dari proses sosial, yang memiliki simbol dengan makna sosial. Manusia harus mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan manusia lain, karena manusia memiliki pikiran yang berbeda dengan binatang. Tetapi jika manusia berperilaku tanpa berpikir akan miliki persamaan dengan bintang. Mead menganalisis proses internal individu terhadap pertimbangan mengenai kebaikan dan keburukan, keuntungan dan kerugian dalam menentukan tindakan sebelum melakukannya. Karena pikiran sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan memori masa lalu, dalam mengambil pelajaran dalam suatu pengalaman, hal ini yang membedakan antara manusia dengan hewan.

Manusia memiliki pikiran yang berorientasi pada rasionalitas. Melalui proses inilah manusia memiliki refleksi simbol-simbol dalam berinteraksi, sebagaimana aktor dalam drama. Simbol tersebut berupa gestur, bahasa, persyaratan yang dimiliki oleh satu kelompok, organisasi sosial, maupun dalam suatu masyarakat. Sehingga setiap simbol memiliki perbedaan makna disetiap keberadaan atau tempat lokal pada masyarakat tersebut. Sebagai contohnya gestur menggelengkan kepala di Bulgaria dan India berarti setuju atau “iya”, sedangkan Indonesia memiliki arti “tidak”. Negara Jepang jika menatap muka ketika berbicara dengan lawan menunjukkan keagresifan dan tidak menghormati lawan bicara, tetapi jika di Indonesia tidak menatap wajah lawan bicara dirasa kurang sopan dan tidak menghargai. Tetapi berbeda dengan golongan masyarakat santri, yang memiliki gestur tubuh menuntukkan kepala jika berbicara dengan gurunya menandakan bahwa menghargai dan menghormati.

⁴ Mead, *Mind, Self, and Society*, bks. 117–118.

Hal ini gestur tubuh tidak bersifat universal karena memiliki perbedaan disetiap daerah lokal. Gestur tubuh yang memiliki makna universal antara lain yaitu memberikan senyuman ketika berbicara didepan umum menandakan kesenangan dan kebahagiaan.⁵

b. *Self* (Diri)

Diri atau *Self* menurut Mead adalah sebuah subjek sama halnya dengan pikiran. Diri merupakan kemampuan individu dalam merefleksikan diri sendiri terhadap prespektif orang lain. Menurut Mead, diri merupakan cara setiap individu dalam mengambil peran disetiap keadaan. Peran ini bisa berganti tergantung dengan siapa ia berhadapan. Diri mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut memiliki 3 tahapan yaitu:

1) *Play Stage* atau Tahapan Bermain

Tahap ini disebut dengan tahap mengandaikan dirinya sebagai orang lain atau pura-pura. Proses tahapan ini memiliki peran pengandaannya kurang mapan atau belum stabil. Misalnya seorang anak yang mengandaikan dirinya sebagai *pedagang* saat bermain, dan temannya sebagai pembeli. Hal ini dipengaruhi oleh pikirannya karena orang tuannya seorang *pedagang*. Tetapi anak tersebut hanya mengerti tentang jual belinya tidak dengan strategi perdagangannya.

2) *Game Stage* atau Tahapan Permainan

Tahapan ini menuntut seseorang dalam memerankan perannya secara utuh termasuk dengan segala konsekuensinya. Pada tahapan ini individu memiliki kesadaran penempatan posisinya untuk memenuhi hak dan kewajiban terhadap tugas yang telah diembannya. Sehingga pada tahap ini kepribadian yang kokoh mulai terbentuk. Misalnya seorang anak tadi yang pura-pura berdagang, ia telah menjadi

⁵ Sulaswari, Nur, and Karim, *Teori Sosial Budaya*, bks. 102–104.

pedagang yang mengetahui konsekuensi serta hak dan kewajibannya.

3) *Generalized Other*

Tahapan ini memiliki kemampuan dalam mengevaluasi terhadap dirinya melalui sudut pandang orang lain ataupun masyarakat sosial. Tahapan ini individu sudah terbentuk secara kokoh. Menurut Mead, tahapan *Generalized Other*, norma sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap penentuan tindakan individu. Misalnya, anak tersebut sudah menjadi pedagang yang memikirkan perasaan pedagang lain dalam menentukan harga jual. Agar tidak merusak harga pasaran juga berempati terhadap sesama pedagang.⁶

Self menurut Mead adalah kemampuan manusia dalam menjadikan peran dirinya sebagai subjek dan objek atau sering disebut *I and Me*. Ketika manusia sudah mencapai tahapan *Generalized Other*, setiap individu akan memerankan dirinya sebagai diri apa adanya ataupun dirinya ketika berinteraksi. Tahapan perkembangan tersebut telah mengalami proses komunikasi antar manusia, aktivitas dan relasi sosial.⁷

a) *I* (Subjek)

Mead mengartikan *I* sebagai perilaku individu yang berperilaku apa adanya. Peran *I* dimainkan ketika berhadapan dengan seseorang yang dinilai tidak memberikan ancaman terhadap dirinya entah melalui norma ataupun kebijakan. Ketika menjadi diri sendiri, seorang individu tidak sadar ia menyesuaikan dirinya terhadap orang-orang disekitarnya.⁸ Oleh karena itu, *I* akan memberikan reaksi berbeda disetiap individu yang memiliki stimulus dan rangsangan. Individu akan memiliki beragam penafsiran

⁶ Sulaswari, Nur, and Karim, bks. 107–108.

⁷ Sulaswari, Nur, and Karim, bk. 109.

⁸ Mead, *Mind, Self, and Society*, bk. 195.

dan interpretasi dalam pandangan manusia lain. *I* membuat kehidupan individu dan sosial menjadi dinamis, yang tidak teramalkan atau menjadi spontan. *I* sering disebut sebagai perilaku diri panggung belakang.

b) *Me* (Objek)

Me adalah perilaku individu yang mencerminkan norma secara umum. *Me* yaitu ketika individu bersikap dan bertindak sesuai ketentuan norma yang diembannya dalam suatu kelompok sosial. Kondisi ini menjadikan diri sebagai objek yang akan memberikan ruang untuk terpengaruh dari norma sosial. Serta memiliki tindakan penuh kontrol, sehingga tindakannya teratur dan terarah secara normatif. Jikapun *Me* sebagai seorang seniman, maka akan menghancurkan kreativitas, dan karyanya pun lebih *bagus I* dari pada *Me*. Karena *Me* memiliki kreativitas yang dibatasi, diatur, diarahkan, bahkan dikekang. Tetapi *Me* dapat mempertahankan nilai-nilai konservatif di setiap daerah lokal. *Me* sering disebut sebagai panggung depan ketika individu berperan di sebuah pertunjukan.⁹

Diri sebagai subjek merupakan kemampuan diri dalam memberikan tanggapan terhadap apa yang ia ingin tunjukan kepada orang lain yang dikehendaki (panggung belakang). Sedangkan diri sebagai objek merupakan diri yang merespon terhadap tindakan individu lain dalam suatu kelompok sosial. Diri sebagai objek ini tidak hanya mendengarkan dari dirinya sendiri melainkan dari norma sosial di setiap daerah lokal (panggung depan).¹⁰

c. *Society* (Masyarakat)

Mead memandang masyarakat sebagai organisasi sosial yang menimbulkan pikiran dan diri manusia

⁹ Sulaswari, Nur, and Karim, *Teori Sosial Budaya*, bks. 109–110.

¹⁰ Sri Suneki and Haryono, “Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial,” *Jurnal Ilmiah CIVIC II*, no. 2 (2012): 11.

yang terbentuk dari pola interaksi antar individu. Sedangkan norma dalam masyarakat adalah respon. Mead mengatakan bahwa terdapat tiga unsur masyarakat yaitu, biologis, mikro, dan makro. Individu biologi dimaknai Mead sebagai individu yang masih putih atau belum terpengaruh oleh lingkungannya.

Ketika individu sudah berkembang mulailah terpengaruh terhadap perilakunya yang disebut masyarakat mikro. Sedangkan masyarakat makro akan tumbuh dari serangkaian perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dan dirinya sendiri, seperti keluarga. Disimpulkan bahwa pengaruh perilaku individu disebabkan karena adanya pengaruh perilaku masyarakat dan individu. Hal ini senada dengan timbal balik mikro dan makro yang saling mempengaruhi.¹¹

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah keseluruhan aktivitas dan upaya yang dilakukan oleh guru secara sadar, kepada peserta didik dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal dan nonformal yang berjalan dengan konsisten untuk mencapai kebahagiaan dan nilai tertinggi. Sedangkan karakter serangkaian sikap (*attitudes*), keterampilan (*skills*), perilaku (*behaviors*), dan motivasi (*motivations*). Menurut Zubaedi, karakter meliputi sikap untuk melakukan hal yang terbaik, perilaku jujur dan bertanggung jawab, kapasitas intelektual, mempertahankan prinsip moral dalam situasi yang penuh dengan ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional, dan komitmen untuk berkontribusi dengan masyarakat.¹²

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas merupakan usaha dalam menanamkan kebiasaan baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bertindak dan bersikap sesuai

¹¹ Sulaswari, Nur, and Karim, *Teori Sosial Budaya*, bk. 111.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, I (Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), bks. 26–29.

dengan nilai yang telah menjadi kepribadiannya.¹³ Murphy menjabarkan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menjadikan dasar nilai-nilai etika sebagai akar dalam masyarakat yang demokratis khususnya pada lingkup tanggung jawab, keadilan, kepedulian, kepercayaan, kejujuran dan kemasyarakatan serta kewarganegaraan. Dari pengertian pendidikan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mengarahkan pada proses penanaman nilai, menjalankan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, memahami baik dan buruk tentang nilai, serta mengimplementasikan pada lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan dalam upaya mempengaruhi karakter peserta didik. Untuk menjabarkan pernyataan berikut, pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang berbentuk usaha untuk membantu seseorang dalam memperhatikan, memahami, serta melakukan nilai moral yang sebenarnya. Pendidikan karakter diajarkan melalui pendidikan intelektual, pendidikan budi pekerti, kesusilaan dan literasi serta pengetahuan. Melalui pendidikan karakter dapat terbentuk kemaslahatan masyarakat, orang lain dan diri sendiri untuk mencoba membangun dunia menjadi lebih baik.¹⁵

Dari uraian pengertian pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan guru dalam membentuk moral, watak, etika dan budi pekerti peserta didik. Serta berupaya dalam mengembangkan potensi positif yang dimiliki peserta didik dan menghambat potensi negatif, sehingga peserta didik dapat mencapai kehidupan tertinggi dengan karakter yang berkualitas.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter secara umum sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak peserta didik untuk

¹³ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2011) 6

¹⁴ Rosa Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahapeserta didik," *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 6 (2013): 480–87.

¹⁵ Lickona, *Pendidikan Karakter*, bks. 6–7.

bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁶

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan karakter yaitu:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar berpikir baik, berhati baik serta berperilaku baik.
- 2) Memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaringan budaya yang menyimpang terhadap nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁷

Sedangkan pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, bertoleran, kompetitif, bermoral, berjiwa patriotik, gotong royong, berorientasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dengan landasan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁸ Pada prinsipnya tujuan pendidikan karakter harus selaras dan seirama dengan tujuan, landasan, serta dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan memiliki sifat yang universal dan selalu aktual pada perkembangan zaman.¹⁹

Melalui perspektif agama dan budaya bangsa, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga mampu menjadi manusia yang memiliki wawasan kebangsaan, mandiri, dan kreatif. Serta bertujuan untuk mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang jujur, aman, memiliki kreativitas, mempunyai nilai kekeluargaan, serta dengan rasa kebangsaan. Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu

¹⁶ La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 50–69.

¹⁷ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), bk. 105.

¹⁸ Evinna Cinda Hendriana and Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia P-ISSN: 2477-5940 e-ISSN: 2477-8435* 1, no. 2 (2016): 25–29.

¹⁹ Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, bk. 105.

menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik agar dapat mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.²⁰

c. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Agama memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter yang sangat erat, khususnya agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Harun Nasution bahwa pendidikan karakter memiliki kaitan erat dengan ibadah akhlak, yang dikaitkan dengan ketakwaan. Takwa merupakan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini seiringan dengan menjauhi hal-hal yang tidak baik serta menjalankan hal-hal yang baik, salah satunya *akhlaqul karimah* atau berakhlak baik. Menurut Harun Nasution, ajaran ini lah yang disebut *amar ma'ruh nahi munkar*, yaitu mengajak orang-orang untuk berbuat baik dan mencegah pada keburukan. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa orang yang baik adalah orang yang berakhlak mulia atau memiliki karakter yang berkualitas.²¹

Pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi, salah satunya Rasulullah yang diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pembentukan karakter merupakan kebutuhan manusia untuk menjalankan agama dan keberadaan. Sebelum nabi Muhammad datangpun manusia sudah memiliki karakter tetapi belum sempurna, kemudian Rasulullah hadir untuk menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi. Menurut Quraish Shihab, pendidikan karakter banyak yang bersumber dari Al-Qur'an yang melibatkan akal dan kalbu, serta membawa semangat Qur'ani. Seperti Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Isra' ayat 23-24.²²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi*

²⁰ Salahudin and Alkrienciehie, bks. 109–110.

²¹ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 1st ed. (yogyakarta: Suluh Media, 2018), bk. 55.

²² Abdul Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Nuansa* 13, no. 2 (2016): 310–28.

orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab ayat 21)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الذُّلِّ مِنَ الرِّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S Al-Isra' 23-24)

Perintah Allah yang tertulis dalam surat Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Isra' ayat 23-24 mencakup pada bidang pendidikan karakter manusia. Berupa akidah, akhlak, ibadah yang harus dibina oleh guru, orang tua ataupun lembaga pendidikan. Demikian pula peran orang tua harus membina anak untuk menjadi manusia yang bermoral dengan berpegang teguh dengan agama. Membina seorang anak bisa dilakukan melalui pendidikan dirumah maupun diluar rumah, seperti menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan tertentu yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka peduli,

mengenal serta menginternalisasikan nilai-nilai sehingga dapat menjadi insan kamil.²³

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۖ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* (Al-Kahfi ayat 67-68)

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Musa yang berguru dengan Nabi Khidir. Perkataan Nabi Khidir yang tertera di surat Al-Kahfi, sebagai sang guru sudah paham sifat muridnya yaitu Nabi Musa. Bahwa Nabi Musa adalah nabi yang memiliki sikap lekas meluap atau spontan. Kemudian Nabi Khidir menyindir dengan perkataan “dan bagaimana kamu dapat sabar atas segala sesuatu, sedangkan kamu belum mengetahui pengetahuan yang cukup tentang hal itu”. Mendengar perkataan itu, Nabi Musa tidak mundur dan beliau berjanji untuk sabar dan menahan diri dalam menerima bimbingan dari seorang guru. Ayat ini memberikan pelajaran yaitu adanya pendidikan karakter yang diberikan oleh guru kepada murid. Salah satunya dengan bersabar atas segala sesuatu yang belum diberikan dan dapat menahan diri serta tidak mendahului seorang guru.²⁴

d. Pendidikan Karakter Perspektif Budaya Bangsa

Budaya memiliki kaitan erat dengan usaha sadar manusia dalam menyelenggarakan pendidikan, guna untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan buah budi manusia dari hasil perjuangan terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam menjadi

²³ Siti Fatimah and Suparno, “Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, no. 1 (2021): 1–10.

²⁴ Ali Rahmat and Fitrotin Karomah, “Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur ’ an (Telaah Terhadap Ayat Qashash Al- Qur ’ an),” *Journal Kariman* 08, no. 02 (2020): 243–60.

bukti kejayaan hidup untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran yang berguna untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan, sehingga pada akhirnya berjalan tertib dan damai. Budaya memiliki nilai-nilai yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba juga tidak nampak, tetapi nilai budaya dapat dirasakan oleh masyarakatnya. Nilai budaya menjadi acuan masyarakat dalam mengatur perilaku individu. Agar nilai-nilai budaya terlihat jelas maka kelompok masyarakat menciptakan norma, baik secara lisan maupun tulisan. Misalnya norma kesusilaan, norma hukum, norma sopan santun maupun norma adat istiadat.²⁵

Konsep budaya dan pendidikan memiliki peranan penggabungan yang sangat penting bertujuan untuk dasar terbentuknya kepribadian masyarakat. Budaya dapat melahirkan identitas seseorang, identitas masyarakat, dan identitas bangsa. Jika budaya dijadikan sebagai dasar pendidikan, maka terdapat dua hal yang menjadi tuntutan pendidikan. Yaitu penyikapan nilai yang berkembang dalam masyarakat beserta dinamikanya, dan menjadikan kebiasaan peserta didik agar menanamkan nilai-nilai budaya. Kecerdasan masyarakat terlahir melalui pendidikan yang berkualitas. Sedangkan pendidikan yang berkualitas bukan hanya pendidikan yang mengembangkan intelegensi akademik, tetapi perlu mengembangkan spectrum intelegensi melalui nilai dari aspek kebudayaan.²⁶

Adapun nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran atau amanah dan diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, kerjasama, gotong royong dan suka menolong
6. Percaya diri dan kerja keras
7. Kepemimpinan dan adil
8. Baik dan rendah hati

²⁵ Kumalasari, *Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Sekolah*, bks. 60–61.

²⁶ Kumalasari, bks. 62–65.

9. Toleransi, suka kedamaian dan kesatuan²⁷

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas 18 nilai, yaitu

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dipeluknya, serta memiliki rasa toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang sellau dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu tindakan dan sikap yang memiliki jiwa menghargai terhadap perbedaan agama, ras, suku, etnis, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan tertib dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan.
5. Kerja keras yaitu, perilaku sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas.
6. Kreatif, yaitu pekirian dan perilaku dalam membuat sesuatu hal yang baru.
7. Mandiri, yaitu perilaku dan sikap tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bertindak, dan bersikap bahwa dirinya memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencari serta mempelajari untuk memperluas pemahaman atau pengetahuan.
10. Semangat kebangsaan, yaitu berpikir, berwawasan, dan bertindak dalam menempatkan kepentingan bangsa diatas dari pada kepentingan dirinya maupun kepentingan kelompok.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir dan bertindak seseorang dalam kepedulian, kesetiaan, penghargaan terhadap bangsa dan negara memalui sosial, budaya, ekonomi, politik, bahasa dan lingkungan fisik.
12. Menghargai prestasi, yaitu tindakan dan sikap terhadap penghormatan atas keberhasilan dirinya maupun orang lain.

²⁷ Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, bk. 54.

13. Bersahabat atau komunikatif, yaitu tindakan rasa senang jika bekerjasama dengan orang lain, bergaul maupun berbicara.
14. Cinta damai, yaitu sikap, tindakan, dan perkataan yang menjadikan orang lain nyaman dan tenang atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan dalam meluangkan waktu untuk membaca yang berguna dalam menambah pengetahuan.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan.
17. Peduli sosial, yaitu tindakan dan sikap yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan, hal ini dilakukan sebagai makhluk sosial.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan untuk dirinya sendiri, orang tua, agama, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

3. Kearifan Lokal *Gusjigang*

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau *local wisdom*, dalam kamus bahasa Indonesia *local* yaitu lokal, sedangkan *wisdom* yaitu kebijaksanaan. Definisi kearifan lokal yaitu nilai-nilai budaya dengan kebijakannya yang bersifat baik, hingga dijadikan kebiasaan, adat, dan pandangan hidup dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal sudah diajarkan sejak zaman nenek moyang di suatu daerah tertentu, yang bersifat turun temurun.²⁹

Kearifan lokal menurut kamus besar bahasa Indonesia, yaitu kebijakan dan cendekiaan yang digunakan untuk berinteraksi sesama manusia. Kata lokal, berarti tempat untuk tumbuh dan hidup yang memiliki karakteristik khusus dari tempat lainnya. Kearifan lokal bernilai setempat atau

²⁸ Salahudin and Alkrienciehie, bks. 54–56.

²⁹ Sulpi Affandy, “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik,” *Journal Athulab* 2, no. 2 (2017): 193–207.

ungkinan universal. Adapun pendapat lain tentang kearifan lokal.³⁰

1. Menurut UU No. 32 Tahun 2009, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku untuk tatanan masyarakat dengan sifat kebijakan, bertujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup agar lestari.³¹
2. Menurut Sedyawati, kearifan lokal yaitu kearifan yang dikemas dalam kebudayaan tradisional suatu daerah yang bersumber dari suku bangsa. Kearifan memiliki arti yang luas, bukan hanya berisi tentang nilai dan norma tetapi juga memiliki unsur gagasan, dan diimplikasikan pada teknologi, bernilai estetika, serta mengandung penanganan kesehatan.
3. Menurut Rosidi, kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan oleh Quaritch Wales tahun 1948-1949. Yaitu kemampuan kebudayaan setempat dalam mengatasi pengaruh budaya asing.

Menurut pengertian para ahli diatas, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kepribadian atau identitas suatu bangsa yang mempunyai karakter khusus, dan digunakan sebagai pandangan hidup masyarakat setempat. Kearifan lokal menyatu dengan karakter masyarakat karena keberadaannya selalu di lestarikan dan dilakukan, bahkan sangat dihormati dalam kondisi tertentu. Kearifan lokal yaitu pandangan hidup yang diciptakan atas kondisi geografis wilayah, historis, politik, dan situasi yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga diartikan sebagai pengetahuan strategi kehidupan yang dikemas dalam bentuk kegiatan dan dilakukan oleh masyarakat daerah setempat, sebagai solusi menyelesaikan permasalahan mengenai kebutuhan hidup. Kearifan lokal bersumber dari budaya tradisional suku bangsa. Adapun nilai-nilai kearifan lokal disetiap daerah, antara lain berupa norma, nilai budaya, dan unsur gagasan yang implikasikan dengan estetika, kesehatan, serta teknologi.

³⁰ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan, Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011)* 5, no. 1 (2018): 16–31.

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia, tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Nilai kearifan lokal bukan hanya sekedar etika, tetapi mengandung norma, tindakan, dan perilaku. Sehingga kearifan lokal dapat dijadikan pendamping agama, yang mengatur manusia dalam bertindak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun mengatur peradapan kehidupan generasi selanjutnya.³²

b. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan pada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal ialah model pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi untuk pandangan hidup yang dijadikan sebagai pengembangan pemberdayaan ketrampilan potensi lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal digunakan untuk media sebagai upaya melestarikan potensi daerah. Pendidikan merupakan bagian dari proses, yaitu proses memanusiakan manusia, dengan proses tersebut pandangan hidup harus dipegang teguh melalui kearifan lokal daerah setempat.³³

Kearifan lokal sebagai pewaris nilai budaya, dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal, peserta didik dapat mengenal karakteristik daerah setempat. Nilai-nilai budaya setempat sangat penting untuk ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga peserta didik dapat menghayati, mempelajari, dan menjadikan kebiasaan. Perennialisme memandang bahwa masa lalu merupakan bagian dari mata rantai kehidupan manusia yang tidak dapat dilupakan. Masa lalu atau sejarah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan masa kini ataupun masa yang akan datang. Nilai-nilai sejarah adalah hal yang berharga untuk diwariskan pada generasi zaman sekarang. Melalui sejarah yang dikemas dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diajarkan untuk menjadi warga negara yang

³² Ahmad Tohri et al., "The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) ISSN: 2252-8822*, DOI: 10.11591/ijere.v11i1.21869 11, no. 1 (2022): 333–44, <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>.

³³ Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2014): 300–330.

memiliki karakteristik nilai dan budaya daerah setempat.³⁴ Sedangkan melalui pendidikan, pembentukan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan mempunyai nilai-nilai dan norma yang telah diatur oleh kearifan lokal dengan kebijaksanaan daerah setempat.³⁵

Pendidikan berbasis kearifan lokal telah masuk kedalam kurikulum 2013. Sebagai bentuk salah satu komitmen sekolah untuk mewujudkan pendidikan karakter sekaligus mendukung dalam upaya melestarikan kearifan lokal. Diimplimentasikan sebagai pembiasaan yang dicantumkan dalam kurikulum tidak tertulis (*hidden kurikulum*). Kurikulum ini diterapkan sebagai budaya sekolah yang berisikan nilai, norma, tata cara, kepercayaan, dan keyakinan yang di transformasikan dalam diri peserta didik, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosial peserta didik. Guru atau guru sebagai pihak tranformasi dalam pembelajaran kelas sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, melalui semua mata pelajaran. Secara umum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dimasukkan dalam pembelajaran IPS, kewarganegaraan, sejarah, dan akidah akhlak atau pendidikan budi pekerti.³⁶ Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus dijunjung tinggi, guna untuk mengembangkan potensi peserta didik tentang budaya lokal. Serta sebagai karakteristik masyarakat setempat untuk memperkenalkan pada budaya global.³⁷

c. Filosofi *Gusjigang*

Kudus merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang dikenal sebagai kota kretek (penghasil rokok). Kabupaten kudus memiliki berbagai ragam kebudayaan. Sebagai kota pesisir, kudus memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat pesisir memiliki

³⁴ Lelly Qodariah and Laely Armiyati, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar," *SOCIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2013): 10–20.

³⁵ Verawati Ade and Idrus Affandi, "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)," *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 77–91.

³⁶ Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal."

³⁷ Muhammad Zoher Hilmi, "Journal of Educational Social Studies," *Journal of Educational Social Studies* [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jess](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jess) 4, no. 1 (2015): 1–7.

karakter egaliter, mudah terbuka, dan mobilitas tinggi sehingga mudah menerima perubahan, serta memiliki akomodatif ketika berinteraksi dengan budaya lokal. Terdapat tiga golongan masyarakat kudus, yaitu golongan pegawai, golongan pedang, dan golongan produksi industry rumah atau pekerja pabrik. Masyarakat golongan *pedagang* mayoritas tersebar di Kudus Kulon yang dikenal dengan *santri saudagar* atau santri pedagang. Santri di kota kudus memiliki kearifan lokal *Gusjigang* sebagai pandangan hidup. Kearifan lokal *Gusjigang* tidak terlepas dari peran Sunan Kudus sebagai wali yang diutus oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam di kabupaten Kudus.³⁸

Gusjigang merupakan ajaran Sunan Kudus yang bernama Syeh Ja'far Shodiq, beliau salah satu anggota Wali Songo yang sekaligus sebagai pendiri kota Kudus. Beliau memiliki dua citra, yaitu sebagai *waliyyul ilmy* dan wali saudagar. Beliau sebagai *waliyyul ilmi* karena ahli dalam ilmu hukum agama, kesastraan, dan pemerintahan. Sedangkan julukan sebagai wali saudagar, karena beliau pandai dalam *berdagang*, dengan *berdagang* pula beliau menjalankan misi dakwahnya. *Gusjigang* merupakan kearifan lokal yang dijadikan pandangan hidup oleh masyarakat Kudus. Filosofi *Gusjigang* diambil dari kata "*gus*" bagus, "*ji*" ngaji, dan "*gang*" dangng. Makna dari *Gusjigang* dipetik dari kehidupan Sunan Kudus sebagai pendidiri Kabupaten Kudus, yang memiliki arti *bagus* atau baik akhlaknya, pinter *ngaji* atau memiliki kepandaian tentang ilmu bisa jadi diartikan pandai dalam mencari ilmu. Sedangkan "*gang*" atau *dagang*, memiliki arti pandai dalam berdagang sebagaimana yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya.³⁹

Melalui kearifan lokal *Gusjigang* inilah Sunan Kudus menuntun masyakat Kudus untuk memiliki karakter berakhlak mulia, senang mencari ilmu dan menjadikan wirausaha sebagai penghasilan. Sunan kudus juga pandai

³⁸ Dany Miftah M Nur and Ahmad Farohi, "Pengaruh Dan Relevansi *Gusjigang* Bagi Peradaban Islam Di Kudus," *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching* 3, no. 1 (2019): 17–25.

³⁹ Maharromiyati and Suyahmo, "Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal *Gusjigang* Sebagai Modal Sosial Di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus," *Journal of Educational Social Studies* 5, no. 2 (2016): 163–72.

dalam bidang seni budaya, sehingga Sunan Kudus berhasil menanamkan kearifan lokal *Gusjigang* sebagai pandangan hidup masyarakat Kudus. *Gusjigang* memiliki nilai karakter khusus atau lokal yang menjadikan ciri khas kota Kudus, nilai-nilai, pandangan hidup, kebijakan kebaikan, norma, dan perilaku yang dianut oleh masyarakat Kudus.⁴⁰

Hingga kini Kabupaten Kudus telah menjadi kota yang memiliki sentra *pedagang* atau *trade sentre* yang memiliki potensi berkembang dalam skala internasional. Status kota Kudus kini menjadi kabupaten dengan pro-investasi dan memiliki peringkat nomor empat dari 32 kabupaten se-Jawa Tengah. Walaupun Kudus menjadi kabupaten terkecil di Jawa Tengah yang memiliki luas 42.517 km², tetapi, menjadi kota industri yang memiliki berbagai jenis perusahaan. Sentra industri ekonomi kecil ataupun menengah yang mampu merobos nadi perekonomian masyarakat.⁴¹

d. Nilai-Nilai Karakter *Gusjigang*

Nilai-nilai *Gusjigang* secara umum dibagi menjadi 3 yaitu *bagus*, *ngaji*, dan *dagang*. Ketiga nilai ini masih memiliki pembagian nilai-nilai karakter, berikut ini penjelasannya:

1) *Gus* atau *Bagus*

Bagus yaitu memiliki karakter yang *bagus* atau *berakhlakul karimah*, keberhasilan karakter *bagus* dapat dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik di kelas, sekolah maupun kehidupan sosialnya di lingkungan rumah dan masyarakat. Sikap memiliki arti yang berbeda dengan tindakan, sikap merupakan tingkah laku yang memiliki hubungan terikat dengan objek satu dengan objek lainnya. Sikap dapat diartikan sebagai keadaan mental, yang diorganisasi dan dipelajari menurut pengalaman dan akan menimbulkan pengaruh reaksi seseorang terhadap objek, subjek maupun situasi kondisi dengan siapa ia berhadapan. Sedangkan tindakan mengacu pada penyelesaian terhadap situasi tertentu. Adapun nilai-

⁴⁰ Sri Mulyani, "Peran *Gusjigang* dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah," *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis* 12, no. 2 (2015): 159–72.

⁴¹ Muhammad Mustaqim and Ahmad Baharuddin, "Spirit *Gusjigang* Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi," *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2015): 19–40.

nilai karakter dari filosofi *bagus*, yaitu toleransi, jujur, demokrasi, cinta tanah air, komukatif, peduli sosial, tanggungan jawab, cinta damai, saling menghargai, menghormati, semangat kebangsaan, disipilin.

2) *Ji* atau *Ngaji*

Ngaji merupakan karakter yang memiliki nilai religious, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Keberhasilan karakter *ngaji* bukan hanya bisa menghafal dan membaca. Tetapi juga dilihat dari wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki, seperti pengetahuan agama, politik, sosial, alam, sejarah ataupun pengetahuan lainnya yang bersifat umum. Rasa ingin tahu diimplementasikan ketika peserta didik mengikuti pembelajaran maupun mengikuti kegiatan didalam maupun diluar sekolah. Selain itu cara peserta didik dalam bertanggung jawab kepada Allah SWT, dilihat dari karakter nilai religious.

3) *Gang* atau *Dagang*

Kesuksesan *dagang* tidak hanya dilihat dari majunya bisnis atau kewirausahaan yang dijalannya. Tetapi proses nilai-nilai karakter yang dapat dipetik dari jiwa pedagang yaitu kerja keras, kreatif, inovatif, dan mandiri. Proses menjadi saudagar dapat mempengaruhi individu terhadap masyarakat sosial, diantaranya memiliki nilai karakter percaya diri hingga menjadikan pribadi yang memiliki motivasi. Motivasi yaitu keinginan individu untuk mendorong mewujudkan keinginannya. Hingga mencapai tujuan kepuasan yang bernilai positif dan mengarah mendekati objek yang ingin diraihny.⁴²

Nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang* sebagai upaya strategis pendidikan dalam pembentukan karakter sekaligus pembentukan identitas bangsa. Adanya pendidikan karakter kearifan lokal *Gusjigang* diharapkan peserta didik memiliki sikap mandiri, santun, kreatif, inovatif, tanggung jawab, dan penuh inisiatif. Nilai karakter berbasis

⁴² Hasan Mahmud, "Indigenous Konseling *Gusjigang* Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018): 117–31.

kearifan lokal sangat membutuhkan peran guru sebagai spirit dan pijakan dalam mendidik peserta didik. Melalui pembiasaan di kelas maupun di sekolah, ataupun mengintegrasikan dengan mata pelajaran yang diampu. Sehingga guru dapat menjadi peran fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada setiap peserta didik, melalui proses pembelajaran dan mendidik peserta didik di sekolah.⁴³

4. Lembaga Pendidikan Ma'arif

a. Latar Belakang Berdirinya LP Ma'arif

Jam'iyah Nahdlotul Ulama pasca kemerdekaan memiliki prioritas, yaitu “bagaimana caranya meningkatkan pendidikan berbasis masyarakat dan multikultural”. Prioritas inilah yang menjadikan misi utama pendidikan di lingkungan NU dengan nama Ma'arif. Pada tanggal 25-28 Juli 2002 di Jakarta, Konbesa NU dan Munas Alim Ulama melaksanakan pimpinan pusat lembaga pendidikan Ma'arif NU, yang bekerja sama dengan pemerintah, swasta dan para guru dengan upaya mengembangkan lembaga pendidikan di lingkungan Nahdlotul Ulama. NU memiliki satu visi dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia yaitu “*al muhafadhathu ala qadimi as shalih, wal ahdu bi jadidil ashlah*”. Artinya memelihara kebaikan yang telah lama, serta mengambil kebaikan yang baru hingga lebih baik. Hal tersebut adalah doktrin NU sebagai penyeimbang atas pemikiran radikal.⁴⁴

Lembaga pendidikan Nahdlotul Ulama disebut dengan Ma'arif yang berupaya mengembangkan dunia pendidikan kedalam pendidikan global. Lembaga Pendidikan Ma'arif menggunakan kebijakan lokal sebagai muatan kurikulum sekolah. Adanya muatan lokal, lembaga pendidikan Ma'arif memusatkan kegiatan pembelajaran dijalankan menggunakan kearifan lokal yang diterapkan maupun diimplimentasikan terhadap kehidupan peserta didik.⁴⁵

Menurut historis berdirinya lembaga pendidikan NU ditujukan untuk mempertahankan nilai tradisi keislaman

⁴³ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, 1st ed. (Makasar: CV Sah Media, 2016), bks. 79–80.

⁴⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2013), bk. 316.

⁴⁵ Nizar, bk. 317.

tradisional, yang dulunya hampir terguncang oleh aliran Wahabiyah dan gerakan moderisme Islam. Serta untuk mencegah pengaruh kebudayaan barat yang telah berkembang di Indonesia. Pada awalnya Nahdhotul Ulama di nilai sebagai organisasi Islam tradisional, tetapi pada kepemimpinan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) NU melakukan pergerakan yang sangat signifikan dari segi visi, strategi maupun orientasi. Kepemimpinan Gus Dur membawa perubahan terhadap lembaga pendidikan maupun lembag sosial-politik.⁴⁶

Lembaga Pendidikan Ma'arif memiliki rekam jejak yang memiliki kualitas pendidikan. Namun pada pekembangan zaman LP Ma'arif perlu perubahan untuk mendoplang pendidikan globalisasi, agar tidak memiliki ketinggalan zaman. Pendidikan di lingkungan Ma'arif diharapkan dapat mengikuti peekembangan zaman tanpa menghilangkan kearifan lokal disetiap daerahnya. Pendidikan karakter yang diberikan untuk peserta didik berbasis kearifan lokal, kini telah menjadi karakteristik bagi Lembaga Pendidikan Ma'arif.⁴⁷

b. Peran LP Ma'arif dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia kini memiliki masalah serius dalam mengatasi karakter generasi bangsa. Pendidikan karakter bangsa bukan hanya tanggung jawab orang tua, melainkan tanggung jawab bersama termasuk lembaga pendidikan, sosial, lingkungan, dan budaya. Lembaga pendidikan dibawah naungan NU, yang sering disebut Ma'arif memiliki kewajiban dalam mendidik karakter bangsa, disamping jajaran lembaga pendidikan lainnya. Upaya lembaga pendidikan Ma'arif dalam mengatasi masalah tersebut, dengan cara menjadikan pendidikan karakter sebagai muatan kurikulum 2013. Ma'arif memiliki

⁴⁶ Nizar, bk. 318.

⁴⁷ Muhammad Khoirul Anwar, "Penguatan Kitab Kuning dan Tahfiz Al-Qur ' An sebagai Basis Pendidikan di Madrasah serta Lp Ma ' Arif NU dalam Lanskap Fikrah Nahdliyah," *ASNA: Jurnal KePendidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 1 (2020): 28–37.

program unggulan yaitu aswaja, upaya bentuk keseriusan melaksanakan kurikulum 2013.⁴⁸

Golongan Aswaja adalah golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Aswaja adalah salah satu golongan ajaran Islam yang memiliki paling banyak pengikut setelah Rasulullah wafat. Aswaja memegang peran sentra terhadap perkembangan Islam.⁴⁹ Aswaja yaitu *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* merupakan program yang dihasilkan dari rapat pleno pengurus pusat LP Ma'arif, menerbitkan 9 program prioritas yaitu:

- 1) Implementasi dari kebijakan pelaksanaan program pendidikan Nahdhotul Ulama.
- 2) Menciptakan sistem pendataan pendidikan dengan *web based system*.
- 3) Penataan status lembaga pendidikan Ma'arif yang didirikan oleh individu maupun organisasi, dengan mengfungsikan LP Ma'arif NU sebagai pusat.
- 4) Penerapan standar pendidikan Ma'arif sebagai jaminan mutu pendidikan.
- 5) Revitalitas kurikulum *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dan Ke-NU-an.
- 6) Kaderisasi *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di lingkungan peserta didik.
- 7) Mengikuti pean serta perkembangan kurikulum 2013 dan dan program PMU (Pendidikan Menengah Universal).
- 8) Penguatan penelitian, kajian dan publikasi dalam bidang lembaga pendidikan, untuk lembaga dan dari lembaga.
- 9) Penguatan jaringan dengan pemerintah dan swasta diberbagai bidang, diantaranya biapeserta didik, SDM pendidikan, penempatan kerja lulusan

⁴⁸ Nur Hidayah, "Redefinisi Ontologi Aswaja Dalam Pendidikan Ma ' Arif Di Era Kontemporer," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 105–24.

⁴⁹ Zainil Ghulam and Achmad Farid, "Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah di Lp. Ma'arif NU Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 177–200.

pendidikan kejuruan, dan penguatan kelembagaan lainnya.⁵⁰

Ahlussunnah Wal-Jama'ah atau Aswaja dijadikan sebagai nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembiasaan di sekolah maupun di lingkungan sosial peserta didik. Hal ini berupaya sebagai pilar pegangan peserta didik sehingga tidak terombang-ambing oleh pengaruh budaya luar.⁵¹

Melalui naungan Ma'arif, lembaga pendidikan diharapkan mampu berkembang sesuai zamannya tanpa menghilangkan karakteristik tradisional disetiap pengajarannya.⁵² Untuk merealisasikan harapan-harapan pendidikan, lembaga pendidikan Ma'arif melakukan gerakan sosial-keagamaan untuk memperdayakan umat.

c. Peran LP Ma'arif dalam Mennagguli Pengaruh Globalisasi

Adapun peran Lembaga Pendidikan Ma'arif untuk mencegah pengaruh globalisasi agar tidak mendominasi budaya lokal, yaitu

1) Pembentukan Karakter

Diera perkembangan zaman globalisasi, karakter peserta didik harus diperhatikan, guna untuk mencegah kerusakan bangsa. Pembentukan karakter dilakukan melalui lembaga pendidikan sekolah yang dinilai strategis dalam pembentukan karakter. LP Ma'arif memiliki modal unggulan pembentukan karakter berlandaskan ajaran Islam dengan basis kearifan lokal. Walaupun mengikuti perkembangan zaman globalisasi, tetapi peserta didik dituntut untuk selalu mematuhi kebijakan dan nilai-nilai budaya lokal yang berlandaskan agama Islam.

⁵⁰ Hidayah, "Redefinisi Ontologi Aswaja Dalam Pendidikan Ma' Arif Di Era Kontemporer."

⁵¹ Alifatul Azizah Istiyani, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Samsudin, "Pembelajaran Aswaja sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di MI Ma' Arif Sambeng Bantul Yogyakarta," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2021): 36–53.

⁵² Muhammad Ulfi Fadli and Usman Mafrukhin, "Strategi Branding Pendidikan Ma' Arif NU (Studi Kasus MI Ma' Arif NU Manbaul Huda Purwodadi Tembarak)," *ASNA: Jurnal KePendidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 1 (2020): 19–27.

2) Mengembangkan ketrampilan

LP Ma'arif berusaha menciptakan lulusan yang memiliki skil atau keterampilan untuk bekal menghadapi dunia pekerjaan. LP Ma'arif juga bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan untuk memudahkan peserta didik menemukan pekerjaannya. Membentuk SDM yang professional merupakan salah satu tujuan LP Ma'arif, sehingga tidak hanya pandai dalam ilmu agama, tetapi pandai dalam keterampilan.

3) Penguasaan Bahasa

Penguasaan bahasa mampu memperbaiki komunikasi global, dan upaya dalam mempermudah SDM untuk bekerjasama dengan perusahaan asing.

4) Menguasai Informasi Komunikasi dan Teknologi

Perkembangan zaman membutuhkan generasi yang mahir dalam informasi dan komunikasi, apalagi teknologi. Seiring perkembangan zaman, teknologi menjadi pegangan mengubah dunia. Jadi LP Ma'arif mencetak generasi yang mahir dalam mengikuti perkembangan zaman dengan berlandaskan agama.

5) Memperbanyak Jaringan Kerja

Upaya yang dilakukan oleh LP Ma'arif dalam menghadapi era globalisasi yaitu memperbanyak jaringan pekerjaan guna untuk menciptakan lulusan yang kompeten dalam bidangnya.⁵³

d. Lembaga Pendidikan Ma'arif di Kabupaten Kudus

Lembaga Pendidikan Ma'arif telah dihimbau oleh PBNU melalui PP LP Ma'arif NU di berbagai tingkatan. Untuk proaktif dalam membentuk penyusunan bentuk peraturan yang ada dipusat maupun di daerah setempat yang bersifat menyangkut bidang pendidikan. Lembaga pendidikan Ma'arif telah menyelimuti nusantara melalui sekolah atau madrasah yang berlandaskan Nahdlatul Ulama. Usaha NU telah menampakkan hasilnya dilihat dari banyaknya sekolah

⁵³ Maulana Ridwan, "Peranan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama dalam Penyebaran Pendidikan Islam di Indonesia," *Fikrah: Journal of Islamic Education*, P-ISSN: 2599-1671, E-ISSN: 2599-168X 4, no. 1 (2020): 53-63.

yang didirikan dengan naungan Ma'arif NU. Pada tahun 2004 LP Ma'arif telah bekerjasama dengan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Serta mendapatkan rekor MURI (Musium Rekor Indonesia) berkat memiliki lembaga pendidikan terbanyak di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga menengah keatas atau kejuruan. Menurut data Lembaga Pendidikan NU tahun 2013 Provinsi Jawa Tengah memiliki 1445 Madrasah Ibtidaiyah, 458 Madrasah Tsanawiyah, 142 Madrasah Aliyah, 13 Perpendidikan Tinggi, 5 Sekolah Dasar, 11 Sekolah Menengah Pertama, 1 Sekolah Menengah Atas, 44 Sekolah Menengah Kejuruan.⁵⁴

Data diatas merupakan tingkat Provinsi, adapun tingkat Kabupaten Kudus, antara lain:⁵⁵

Tabel 2.1
Data lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kudus 2013

No	Tingkatan	Jumlah
1.	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	125
2.	SD (Sekolah Dasar)	4
3.	MTs (Madrasah Tsanawiyah)	42
4.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	2
5.	MA (Madrasah Aliyah)	25
6.	SMA (Sekolah Menengah Atas)	2
7.	SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)	8
	Jumlah	208

5. Konsep Pembelajaran Pendidikan Karakter

a. Kurikulum Pendidikan Karakter

Adapun hal-hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan kurikulum pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Ilmu adalah syarat nilai (*full values*)
- 2) Integrasi dan harmonisasi

⁵⁴ Muhammaedi, "Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Pengalaman Nahdlatul Ulama," *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (2016): 25.

⁵⁵ Rosyidi, "Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Studi Kasus SMA Di Bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus," repository.iainkudus.ac.id, 2012.

- 3) Sinergi dalam mengatasi dinamika perkembangan zaman
- 4) Mengakomodasikan kearifan lokal
- 5) Memuat 18 nilai karakter bangsa.

Yaitu, jujur, disiplin, kreatif, demokratis, religious, toleransi, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, tanggung jawab.⁵⁶

b. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan

- 1) Mentikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi.
- 2) Mengakomodasikan keberagaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan.
- 3) Memberikan kebebasan kepada guru sebagai pelaksana pendidikan, untuk melaksanakan dan mengembangkan program pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.⁵⁷

c. Model Penerapan Pendidikan Karakter

Keberhasilan penerapan pendidikan karakter disekolah dipengaruhi oleh pendekatan dalam penyampaiannya. Adapun empat model pendekatan dalam menyampaikan pendidikan karakter untuk peserta didik, yaitu:

- 1) Sebagai mata pelajaran tersendiri (*monolitik*)

Model pendekatan ini memiliki mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter. Guru pengampu mata pelajaran pendidikan karakter harus mengembangkan kurikulum, silabus, RPP, metodologi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Terdapat keunggulan jika pendidikan karakter diampu mata pelajaran khusus yaitu pembelajaran lebih terarah, terencana, dan fokus pada materi yang disampaikan. Sedangkan kelemahannya, pendidikan karakter seolah-oleh menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran. Serta materinya terpaku pada RPP, sehingga materinya susah untuk berkembang.

⁵⁶ Salahudin and Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, bk. 187.

⁵⁷ Salahudin and Alkrienciehie, bk. 186.

2) Diintegrasikan dengan semua bidang studi

Model terintegrasikan pada semua pada pelajaran yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran sesuai muatan materi yang diampu. Mengembangkan dan menyelipkan pendidikan karakter di setiap materi pembelajaran. Model ini memiliki keunggulan yaitu pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama dan memiliki perkembangan yang relatif cepat. Sedangkan kelemahannya pada peran guru untuk menyamakan persepsi tentang pendidikan karakter, karena setiap guru memiliki penafsiran nilai yang berbeda.

3) Model diluar pengajaran

Penanaman nilai karakter diluar pengajaran di terapkan melalui pembelajaran non formal. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengolah dan menerapkan dalam pembiasaan melalui suatu kegiatan. Model pendekatan ini biasanya dilakukan oleh guru yang sedang melaksanakan tugas dari kelembagaan, ataupun pendekatan ini sudah menjadi budaya kebiasaan di lembaga sekolah tersebut. Kelebihan dari pendekatan ini yaitu peserta didik mendapatkan pengalaman langsung sehingga lebih konkrit. Serta peserta didik dapat memahami nilai karakter yang sebenarnya, bukan hanya formalitas yang hanya mendapatkan nilai raport. Sedangkan kelemahannya membutuhkan waktu lama dalam pengajarannya dan tidak memiliki struktur yang tetap karena menyesuaikan situasi dan kondisi.

4) Model penggabungan

Model gabungan ini menggunakan gabungan pendekatan integrasi terhadap semua mata pelajaran dan pendekatan diluar pengajaran. Model pendekatan gabungan dinilai sangat efektif untuk perkembangan pendidikan karakter dimasa sekarang. Karena dengan adanya integrasi terhadap semua mata pelajaran, menjadikan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama. Sehingga dapat diterapka dan diimplementasikan melalui kegiatan diluar pengajaran. Model ini dilakukan di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan

sosial masyarakat. Pendekatan ini sebagai upaya pembiasaan nilai karakter peserta didik, semua pihak terlibat dalam penanggung jawab peserta didik.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

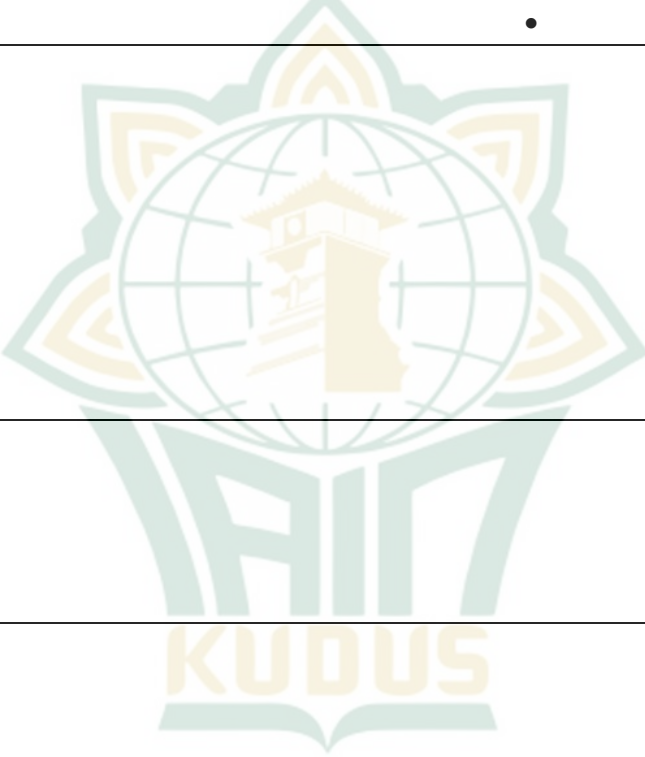
Tabel 2.2

Penelitian terdahulu					
No.	Judul	Penulis	Terindeks dan Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia</i>	Ahmad Tohri, Abdul Rasyad, Muhammad Sururuddin, Lalu Muhammad Istiqlal.	<i>Scopus International Journal of Evaluation and Reasearch in Education (IJERE)</i> . Vol. 11, No.1 March 2022.	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menerapkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Mengimplementasikan nilai karakter berbasis kearifan lokal sebagai pembiasaan di dalam maupun di luar kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian ini di Lembaga Pendidikan Ma'arif, sedangkan penelitian tersebut di SD Lombok Timur. Memiliki objek kajian yang berbeda, penelitian ini mengkaji tentang kearifan lokal <i>Gusjigang</i>. Sedangkan penelitian tersebut kearifan lokal

⁵⁸ Rahmad Firai Lubis and Miftahul Husni Nasution, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah," *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3, no. 1 (2017): 15–32.

					<p>etnis Sasak.</p> <ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian ini dikhususkan untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian tersebut untuk Sekolah Dasar.
<p>2.</p>	<p><i>Teaching Primari School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters</i></p>	<p>Syahrial, Asrial, Dwi Agus Kurniawan, Nurul Delima Kiska, Latipia Damayanti.</p>	<p>Scopus <i>International Journal of Intruction</i>, July 2022. Vol. 15, No. 3</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kearifan lokal sebagai model pembelajaran. Mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal. Menerapkan nilai-nilai karakter di dalam maupun di luar kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki objek kajian berbeda, penelitian ini menggunakan kearifan lokal <i>Gusjigang</i>. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan kearifan lokal permainan congklak. Objek penelitian ini dikhususkan untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian tersebut untuk Sekolah Dasar.




<p>3.</p>	<p><i>The Effectiveness of Problem-based learning whit Local Wisdom oriented to Socio-Scientific Issues</i></p>	<p>Silvi Puspa Widya Lubis, I Gusti Putu Suryadarma, Paidi, Bagus Endri Yanto</p>	<p>Scopus <i>International Journal of Intruction</i>, April 2022. Vol. 15, No. 2</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kearifan lokal sebagai model pembelajaran. • Bertujuan untuk mengetahui penerapan, keefektifan dan implementasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, dilakukan dengan cara membandingkan dan menghubungkan variabel.
				<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan eksperimen kelas. 	

<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki fokus penelitian yang berbeda. Penelitian tersebut memfokuskan penerapan model pembelajaran yang dipadukan dengan kearifan lokal (hukum adat layt). Sedangkan penelitian ini menggunakan fokus kajian implementasi kearifan lokal <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter. • Penelitian ini memiliki objek penelitian di Lembaga Pendidikan Ma'arif, sedangkan penelitian tersebut di SMA Aceh. 				
--	--	--	--	--

					<ul style="list-style-type: none"> • Kajian penelitian ini menggunakan penerapan atau implementasi, sedangkan penelitian tersebut menggunakan pengaruh variabel.
<p>4.</p>	<p><i>Local Wisdom Learning Approach Towards Students Learning Outcomes</i></p>	<p>Emma Rahma Febriani, Sudarmin dan Siti Alimah</p>	<p>Sinta 2 <i>Journal of Primary Education</i> 9 (2) 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kearifan lokal <i>Gusjigang</i> sebagai model pembelajaran. • Menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan pembiasaan. • Menggunakan objek kajian pada Lembaga Pendidikan yang bernaung di NU Ma'arif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian berbeda, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif <i>nonoquivalent control group design</i>. • Penelitian ini memiliki tujuan mengobservasi implementasi pembiasaan nilai karakter berbasis

5.	<i>In Forming Religious Behavior and</i>	Abdul Ghofur, Miftakhurozaq dan Hendri	Sinta 3 ISTA W.A: Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. 	<p>kearifan lokal <i>Gusjigang</i>, sedangkan tujuan penelitian tersebut membandingkan antara pendekatan pembelajaran kearifan lokal dengan pendekatan pembelajaran konvensional.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan pre-test dan post-tes. • Memiliki objek kajian yang berbeda, penelitian ini
----	--	--	---------------------------------------	--	--

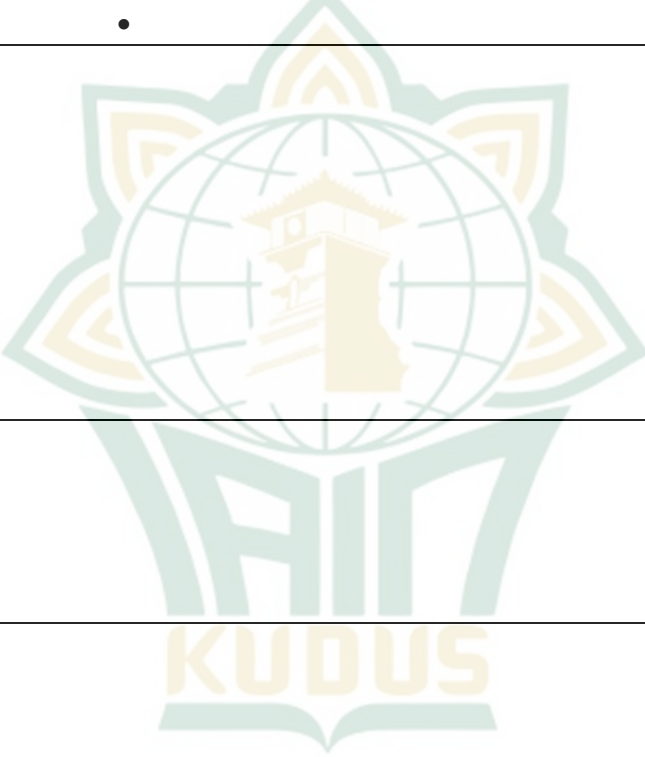
	<i>Entrepreneurship</i>	Maryanto.	<p>Pendidikan Islam (IJPI) P-ISSN: 2502-573; E-ISSN: 2541-0970 2019, Vol. 4 No. 2. Oktober 2019.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. • Mengimplementasikan filosofi <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter di Lembaga Pendidikan. • Memiliki kajian penelitian dalam mengimplementasikan pembiasaan karakter, mengobservasi faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang diperoleh dari pembiasaan nilai karakter di sekolah. 	<p>menjadikan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebagai objek. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan objek penelitian di SMA Hasyim Asy'ari 3 dan SMA Mawaqi'ul Ulum Kudus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tersebut memfokuskan pembentukan perilaku religious dan kewirausahaan yang diterapkan melalui pembentukan kurikulum, pengembangan komponen karakter, serta diterapkan melalui pembelajaran dan budaya karakter peserta didik. Sedangkan penelitian
--	-------------------------	-----------	--	--	---

<p>ini mengobservasi implementasi filosofi <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter. Penerapannya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan dalam pembiasaan nilai karakter di dalam maupun di luar kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknik analisis data yang berbeda, penelitian tersebut menggunakan teori Miles dan Huberman. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori <i>I and Me</i> yang dikemukakan oleh George Herbert 					
---	---	--	---	--	--

6.	<i>The Spiritual Entrepreneur of the Santri based on Falsafah Local Wisdom Gusjigang in Kudus</i>	Bayu Tri Cahya, Saidatul Munawwaroh, Surepno, dan Irsad Andriyanto.	Sinta 4 Al Tijarah: Vol. 7 No. 1, Juni 2021 p-ISSN: 2460-4089 e-ISSN: 2528-2948.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kualitatif. • Menerapkan kearifan lokal <i>Gusjigang</i> sebagai sumber nilai karakter. • Penggalan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. 	Mead.
				<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tujuan penelitian yang berbeda, penelitian ini memiliki tujuan mengobservasi penerapan nilai karakter <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan penelitian tersebut mengungkap nilai spiritual pada filosofi <i>Gusjigang</i> terhadap saudagar santri di Kudus. • Penelitian ini memiliki fokus kajian bagaimana implementasi filosofi <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter. Sedangkan 	

					<p>penelitian tersebut memiliki fokus kajian bagaimana nilai spiritual santri saudagar berdasarkan filosofi <i>Gusjigang</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki subjek kajian yang berbeda, penelitian ini menggunakan peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma'arif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan santri saudagar yang ada di Kudus.
<p>7.</p>	<p>Pengaruh dan Relevansi <i>Gusjigang</i> bagi Peradaban Islam di Kudus</p>	<p>Dany Miftah M. Nur dan Ahmad Farohi</p>	<p>Sinta 4 JURNAL IJTIMAIYA (<i>Journal of Social Science Teaching</i>) Vol. 3 No. 1</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. • Mengkaji penerapan, hambatan serta dampak terhadap implementasi filosofi <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki fokus penelitian yang berbeda, penelitian tersebut menjelaskan faktor penghambat dalam mengimplementasika

			<p>Tahun 2019.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • di Lembaga Pendidikan. Menerapkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter. • Menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mencari sumber data. 	<p>n pendidikan karakter peduli sosial terhadap pembelajaran IPS di SMPN 1 Karangtengah. Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana implementasi filosofi <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter, faktor penghambat dan pendukung, serta dampak dari pembiasaan nilai karakter pada MTs di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknik analisis data yang berbeda, penelitian tersebut menggunakan teori Miles dan Huberman.
--	--	--	--------------------	--	---

<p>Sedangkan penelitian ini menggunakan teori <i>I and Me</i> yang dikemukakan oleh George Herbert Mead.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tersebut mengkaji tentang pengaruh dan relevansi <i>Gusjigang</i> bagi peradaban Islam di Kudus yang di implementasikan melalui pendidikan karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang implementasi filosofi <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter pada Mts di lingkungan LP Ma'arif. 					
---	--	--	--	--	--

					<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada MTs yang bernaung di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, sedangkan penelitian tersebut di SMPN 1 Karangtengah.
<p>8. The Development of Character Education Module on the Beautiful of Diversity Theme in My Country Based on Local Wisdom of Kudus Regency</p>	<p>Salsabila, Fitriya 'Ain, Su'ad, Rodli dan Wawan Sokhib</p>	<p>Crossref ANP <i>Journal of Social Science and Humanities</i> <i>Vol. 3 Special Issue 2 (2022)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan kearifan lokal <i>Gusjigang</i> sebagai model pembelajaran. • Menanamkan nilai-nilai karakter sebagai pembiasaan di sekolah. • Menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mencari sumber data. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian yang berbeda, penelitian ini metode kualitatif deskriptif. • Menganalisis penerapan filosofi <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan Ma'arif. 	<p>Sedangkan penelitian tersebut menggunakan</p>

						<p>Research and Development (R&D) model ADDIE.</p> <p>Mengembangkan modul pendidikan karakter untuk mata pelajaran kewarganegaraan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini yaitu implementasi filosofi <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter. Sedangkan penelitian tersebut mengembangkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal <i>Gusjigang</i>. • Memiliki subjek kajian yang berbeda, penelitian ini menggunakan peserta didik di lingkungan
--	--	--	--	--	--	---

					<p>LP Ma'arif NU, sedangkan penelitian tersebut menggunakan peserta didik Sedolah Dasar kelas IV.</p>
<p>9.</p>	<p><i>Gusjigang</i>, Nilai Spritual-Sosial-Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren al-Mawaddah Kudus</p>	<p>M. Lutfi dan Fahrurrozi.</p>	<p>Google Scholar ABHATS: Jurnal Islam Uili Albab Vol. 1, No. 2, September 2020.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. • Memperoleh data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. • Menggunakan kearifan lokal sebagai model pembelajaran, serta diimplementasikan dalam pembiasaan nilai karakter di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini memfokuskan pada implementasi filosofi <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter, Sedangkan penelitian tersebut menerapkan kearifan lokal <i>Gusjigang</i> sebagai kurikulum pendidikan. • Memiliki subjek kajian yang berbeda, penelitian ini menggunakan peserta didik di LP Ma'arif NU, sedangkan penelitian tersebut menggunakan peserta

<p>10.</p>	<p>Kearifan Lokal <i>Gusjigang</i> Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus</p>	<p>Maulida Rahmawati, Isawati dan Musa Pelu.</p>	<p>Google Scholar JURNAL CANDI Volume 21/No. 2/Tahun XII/September 2021.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan kearifan lokal <i>Gusjigang</i> sebagai model pembelajaran. • Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. • Memperoleh data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. • Menanamkan nilai-nilai 	<p>didik di Pesantren Al-Mawaddah Kudus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki perbedaan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan filosofi <i>Gusjigang</i> sebagai pembiasaan nilai karakter, sedangkan penelitian tersebut menginternalisasikan kedalam kurikulum pembelajaran.
				<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki subjek kajian yang berbeda, penelitian ini menggunakan peserta didik di lingkungan LP Ma'arif NU, sedangkan penelitian tersebut menggunakan peserta didik di MAN 2 Kudus. 	

				<p>karakter sebagai pembiasaan di sekolah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tujuan penelitian yang berbeda, penelitian ini memiliki tujuan dalam mengimplementasikan filosofi <i>Gusjigang</i> dalam pembiasaan nilai karakter, menelaah faktor pendukung dan penghambat, serta mengobservasi dampak terhadap karakter peserta didik. Sedangkan penelitian tersebut mendiskripsikan konsep <i>Gusjigang</i>, nilai-nilai yang terkandung, dan penerapan kearifan lokal <i>Gusjigang</i> pada MAN 2 Kudus.
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Indonesia menerapkan kurikulum 2013 di era globalisasi, diharapkan dapat menekankan pada dimensi pendidikan karakter. Sesuai tuntutan kurikulum 2013, pendidikan karakter diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Tuntutan tersebut menjadi harapan baru bagi guru, bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mencapai aspek kognitif saja, melainkan juga aspek efektif dan psikomotorik. Proses pembentukan karakter tidak lepas dari budaya bangsa, jadi dengan ini pendidikan karakter harus berbasis budaya atau kearifan lokal. Pentingnya pembekalan peserta didik dengan kecerdasan emosi pada masa sekarang ini, mengingat kasus yang sering terjadi akibat kurangnya pendidikan karakter untuk peserta didik. Pendidikan karakter bukan hanya diajarkan, melainkan harus diterapkan dan diimplementasikan sehingga dapat menjadi kebiasaan. Karena pada dasarnya pendidikan karakter perlu dikembangkan agar dapat menumbuhkan potensi-potensi positif dalam diri peserta didik.⁵⁹

Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang patut untuk dikembangkan, tetapi harus diterapkan tanpa menghilangkan budaya lokal daerah setempat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus yang memiliki kearifan lokal *Gusjigang*. *Gusjigang* merupakan ajaran Sunan Kudus yang telah dijadikan pandangan hidup oleh masyarakat Kudus. Sehingga lembaga pendidikan di Kabupaten Kudus menerapkan serta mengimplementasikan *Gusjigang* terhadap pendidikan karakter di sekolah. Walaupun perkembangan globalisasi semakin pesat, tetapi lembaga pendidikan di Kudus menekankan untuk pengembangan nilai-nilai karakter *Gusjigang* sebagai karakteristik masyarakat kabupaten Kudus.

Upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang*, dilaksanakan menggunakan pendekatan gabungan. Antara model pendekatan yang diintegrasikan pada mata pelajaran dengan model di luar pengajaran melalui nilai-nilai kearifan lokal *Gusjigang*. Penulis menggunakan fokus penelitian pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Akidah Akhlak untuk mengintegrasikan pendidikan karakter terhadap karakter peserta didik di sekolah. Cara penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat dengan panduan silabus mata pelajaran tersebut sesuai kurikulum 2013. Selain diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS dan Akidah Akhlak, pendidikan karakter juga diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan

⁵⁹ Kumalasari, *Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Sekolah*, bks. 18–19.

sekolah. Pengimplementasian pendidikan karakter dapat menjadi harapan guru sebagai pembiasaan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat. Pembiasaan nilai karakter diterapkan melalui kegiatan-kegiatan sekolah, seperti berdoa setiap pembelajaran akan dimulai, salaman pagi, dan menunduk jika melewati guru. Hal tersebut digunakan untuk bahan evaluasi bagi guru, dalam menilai hasil pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang*. Dilakukan dengan melihat faktor penghambat serta faktor pendukung kegiatan pengimplemetasian nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang* pada lembaga pendidikan Ma'arif, khususnya di MTs Ma'rifatul Ulum, MTs NU Al-Hidayah dan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.



Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

